

Analisis Penerapan Akuntansi pada Instrumen Lindung Nilai Berdasarkan PSAK 71 dalam Meminimalisir Risiko Eksposur Transaksi

Firda Aftiani Azizatul Muna^{1*)}, Nur Sayidatul Muntiah²⁾, Nurul Hidayah³⁾

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Fakultas Ekonomi, Kabupaten Ponorogo

firdaftiani@gmail.com, nursayidatul@umpo.ac.id, nurul_h@umpo.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 31 Mei 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Published: 1 Oktober 2026

ABSTRACT

This study aims to compare the effectiveness of three hedging techniques : forward contract hedging, money market hedging, and currency option hedging and to evaluate their eligibility for hedge accounting under PSAK 71 based on three qualifying criteria: economic relationship, credit risk effect, and hedge ratio, in mitigating transaction exposure risk arising from import liabilities. The study employs a quantitative approach using secondary data from annual reports of metals and minerals subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2024. The sample comprises an unbalanced panel of 39 firm-year observations from eight companies. Data were analyzed using the Dollar Offset Method to assess compensation levels and Ordinary Least Squares (OLS) regression, supported by classical assumption tests. The findings indicate that all three hedging techniques effectively mitigate transaction exposure risk, although with different compensation profiles. Forward contract hedging and currency option hedging satisfy the classical assumption tests, whereas money market hedging exhibits mild heteroscedasticity that likely reflects differences in transaction scale and interest rate differentials across sample companies. The Dollar Offset Method confirms that the compensation levels of all three techniques are consistent with the principle-based approach of PSAK 71, which replaces the 80%–125% quantitative threshold under PSAK 55. Furthermore, the evaluation demonstrates that all three hedging techniques satisfy the qualifying criteria for hedge accounting under PSAK 71, with forward contract hedging and currency option hedging exhibiting the most precise economic relationship and hedge ratio, while money market hedging requires more comprehensive documentation of hedge ineffectiveness and periodic rebalancing to maintain hedge ratio consistency. These findings provide empirical support for the adoption of hedge accounting under PSAK 71 by Indonesian mining companies to enhance financial reporting stability and better reflect corporate risk management activities.

Keywords: Risk management, Hedge effectiveness, Hedge accounting, PSAK 71.

PENDAHULUAN

Volatilitas ekonomi global periode 2020 – 2024 menyebabkan fluktuasi nilai tukar dan meningkatkan risiko eksposur transaksi bagi perusahaan dengan kewajiban valuta asing. Lonjakan risiko pasca 2020 – 2022 akibat COVID-19 dan konflik Rusia dengan Ukraina, secara masif mengguncang pasar ekonomi dan keuangan global melalui eskalasi ketidakpastian (Hossain et al., 2024). Hal ini menjadi faktor utama yang menekan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, mencerminkan betapa rentannya mata uang negara berkembang terhadap guncangan eksternal (Marpaung & Pangestuti, 2024). Eksposur transaksi (*transaction exposure*) menimbulkan volatilitas laba dan ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan multinasional karena pergerakan nilai tukar yang tidak dapat diprediksi, sehingga risiko tidak sepenuhnya dapat dieliminasi meskipun strategi lindung nilai telah diterapkan (Suhaimi & Wahab, 2024). Eksposur transaksi

(*transaction exposure*) merujuk pada sensitivitas nilai realisasi arus kas kontraktual perusahaan dalam valuta asing terhadap perubahan nilai tukar yang tidak diantisipasi, dan besarnya eksposur setara dengan jumlah piutang maupun utang dalam mata uang asing (Anbar et al., 2025). Risiko ini timbul karena pada saat transaksi dicatat, perusahaan telah menanggung kewajiban atau hak finansial dalam valuta asing, sehingga ketika perubahan nilai tukar terjadi antara tanggal pencatatan dan penyelesaian transaksi, perusahaan berpotensi mengalami keuntungan maupun kerugian yang signifikan (Kenton, 2022). Volatilitas laba yang dipicu oleh eksposur transaksi terbukti berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, instrumen keuangan lindung nilai seperti derivatif valuta asing dan utang berdenominasi valuta asing terbukti secara empiris mampu meningkatkan nilai perusahaan masing-masing sebesar 16,91% dan 10,21% (Das & Kumar, 2023).

Sebagai respons terhadap risiko tersebut, strategi lindung nilai (*hedging*) menjadi kebutuhan strategis bagi perusahaan yang terekspos terhadap valuta asing. Strategi lindung nilai seperti kontrak *forward*, *futures*, *opsi*, dan *swap* mata uang terbukti mampu mengurangi risiko nilai tukar serta meningkatkan kinerja perusahaan, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik pasar dan perusahaan (Palupiningtyas et al., 2024). Dalam dimensi arus kas, perusahaan yang memiliki volatilitas yang tinggi mendorong untuk melakukan *hedging* guna meminimalisir risiko termasuk risiko biaya kebangkrutan, karena *hedging* berfungsi layaknya “asuransi” yang menjaga stabilitas arus kas operasional dan melindungi margin keuntungan perusahaan dari dampak volatilitas nilai tukar (Muftiasa et al., 2023). Pada dimensi pelaporan keuangan, ketidaksesuaian akuntansi (*accounting mismatch*) akibat perlakuan terpisah antara instrumen derivatif dan item lindung nilai dapat menimbulkan volatilitas semu pada laba rugi sehingga perusahaan tampak lebih berisiko bagi pemegang saham, meskipun telah melakukan pengelolaan risiko secara proaktif. Kondisi ini dapat dikurangi melalui penerapan akuntansi lindung nilai (*hedge accounting*) (ACCA, 2022; Allini et al., 2025). Kajian mengenai *hedging effectiveness* dalam kerangka PSAK 71 menjadi relevan untuk menilai kemampuan instrumen lindung nilai dalam mengompensasi perubahan arus kas akibat fluktuasi nilai tukar serta memastikan penyajian laporan keuangan yang akurat dan andal. Di bawah kerangka PSAK 71 yang mengadopsi IFRS 9, hubungan lindung nilai hanya dapat memperoleh perlakuan *hedge accounting* apabila memenuhi tiga syarat efektivitas secara kumulatif. Pertama, terdapat *economic relationship* antara item yang dilindungi dan instrumen lindung nilai sehingga perubahan nilainya saling mengimbangi (*offsetting*). Kedua, pengaruh risiko efek kredit (*credit risk effect*) tidak boleh mendominasi perubahan nilai dari hubungan ekonomi tersebut. Ketiga, rasio lindung nilai (*hedge ratio*) harus sesuai dengan rasio yang digunakan dalam lindung nilai ekonomi aktual (ACCA, 2022; PSAK 71, 2021; Perdini, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara *hedging*, eksposur valuta asing, dan kinerja keuangan, namun masih terdapat kesenjangan yang perlu diperhatikan. Pertama, kajian efektivitas *hedging* di Indonesia umumnya hanya menguji satu teknik tunggal pada perusahaan yang sudah aktif melakukan *hedging*, sehingga perbandingan antar teknik *hedging* pada perusahaan yang belum menerapkan lindung nilai masih sangat terbatas. Windayu (2024) hanya mengevaluasi *forward contract* pada PT Akasha Wira International, sementara Asrudin & Wibowo (2024) membandingkan metode pengukuran efektivitas pada PT PLN yang sudah aktif menggunakan instrumen derivatif. Kedua, penelitian yang menghubungkan efektivitas *hedging* dengan kerangka *hedge accounting* berdasarkan PSAK 71 masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya bersifat kualitatif dan berfokus pada kesiapan kebijakan akuntansi, atau hanya mengukur dimensi tertentu seperti *hedge ratio* dan *variance reduction ratio* tanpa mengintegrasikan pengujian tiga unsur kualifikasi secara bersamaan. Mayoritas penelitian Indonesia masih menggunakan kerangka PSAK 55 dengan batas kuantitatif 80%–125% dan belum mengadaptasi evaluasi ke PSAK 71 yang menggantikannya dengan tiga unsur kualifikasi yaitu *economic relationship*, *credit risk effect*, dan *hedge ratio* (Pebriansyah & Mita, 2022; Christoffel & Wijaya, 2025). Santos et al. (2022) menegaskan bahwa studi yang secara eksplisit mengoperasionalkan ketiga unsur kualifikasi IFRS 9 secara bersamaan masih sangat jarang, terlebih di negara berkembang.

Bertolak dari ketiga kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga hal sekaligus yang belum pernah dilakukan secara bersamaan dalam satu studi: pertama, mensimulasikan dan membandingkan efektivitas tiga teknik lindung nilai *forward contract hedging*, *money market hedging*, dan *currency option hedging* dalam

meminimalisir risiko eksposur transaksi atas kewajiban impor. Kedua, evaluasi kesesuaian penerapan *hedge accounting* berdasarkan PSAK 71 yang mencakup tiga unsur kualifikasi secara bersamaan, yaitu hubungan ekonomi, risiko efek kredit dan rasio lindung nilai. Sub sektor logam dan mineral dipilih karena karakteristik operasionalnya yang sangat bergantung pada transaksi impor alat berat, suku cadang, dan bahan baku dalam denominasi USD, sehingga eksposur terhadap risiko nilai tukar menjadi signifikan dan relevan untuk diteliti dalam konteks penerapan instrumen lindung nilai (U.S Commercial Service, 2024).

STUDI LITERATUR

Manajemen Risiko

Nguyen (2024) menjelaskan bahwa efektivitas manajemen risiko berperan dalam menjaga fleksibilitas keuangan perusahaan sehingga mampu mengurangi risiko *financial distress* dan mempertahankan keberlangsungan strategi perusahaan. Manajemen risiko (*risk management*) dan efektifitas lindung nilai (*hedging effectiveness*) adalah dua konsep yang saling berhubungan, manajemen risiko sebagai kerangka dan efektifitas lindung nilai menajai ukuran keberhasilan. Chitta & Soni (2023) dan Ogundele & Nzama (2025) menegaskan bahwa ada keterkaitan antara praktik manajemen risiko yang efektif dengan kinerja keuangan yang lebih baik.

Risiko Nilai Tukar dan *Transaction Exposure*

Eksposur valuta asing terdiri atas eksposur translasi yang memengaruhi konsolidasi laporan keuangan, eksposur transaksi yang memengaruhi arus kas akibat kewajiban valuta asing, dan eksposur ekonomi yang memengaruhi nilai perusahaan melalui perubahan arus kas operasi masa depan akibat fluktuasi nilai tukar (Arize et al., 2023). Eksposur transaksi berpotensi menimbulkan kerugian arus kas aktual sehingga pada umumnya dilakukan *hedging* oleh perusahaan, sedangkan eksposur translasi memengaruhi laba rugi melalui penyesuaian akuntansi, dan eksposur ekonomi memengaruhi arus kas masa depan akibat perubahan daya saing internasional karena fluktuasi nilai tukar (Arize et al., 2025).

Teknik *Hedging* dalam Manajemen Eksposur Transaksi

Hedging merupakan strategi investasi untuk mengurangi risiko kerugian akibat pergerakan harga aset yang tidak menguntungkan. Teknik seperti opsi, swap, dan kontrak forward digunakan untuk mengunci nilai tukar hingga transaksi diselesaikan, sehingga mitigasi eksposur transaksi dapat meningkatkan kesehatan dan stabilitas keuangan perusahaan (Ahmed et al., 2024). Dalam konteks eksposur transaksi valuta asing, terdapat tiga teknik *hedging* yang lazim digunakan, yaitu *forward contract hedging*, *money market hedging*, dan *currency option hedging* (Madura, 2021).

Forward Contract Hedging

Kontrak *forward* merupakan perjanjian untuk menukarkan mata uang pada kurs yang telah ditentukan di masa mendatang dan banyak digunakan karena kesederhanaan serta efektivitas biayanya, khususnya untuk eksposur jangka pendek hingga menengah (Elin et al., 2025; Convera, 2026). Secara teknis, importir dapat menggunakan kontrak forward untuk menetapkan nilai tukar yang berlaku pada masa mendatang sehingga ketidakpastian atas kewajiban valuta asing dapat dieliminasi (Pangestuti, 2022). Keunggulan kontrak forward adalah membantu mengunci harga sehingga perusahaan dapat melindungi dari ketidakpastian pergerakan harga di masa depan. Sisi kelemahannya pada ketidakfleksibilitasnya setelah kontrak ditandatangani, ini dapat menghilangkan potensi keuntungan apabila pasar bergerak ke arah berlawanan. berikut rumus perhitungan hedge (Palupi, 2020):

$$\text{Forward rate} = \frac{\text{spot rate} + (\text{interest rate differential} \times \text{spot rate} \times \text{days})}{360 \times 100}$$

$$\text{Forward contract hedging} = \text{nilai hutang impor} \times \text{forward rate}$$

$$\text{Forward premium/discount} = \frac{\text{FR} - \text{SR}}{\text{SR}} \times \frac{360}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

FR = forward rate

SR = Spot rate

n = hari untuk 360/n atau

n = bulan untuk 12/n

Money Market Hedging

Money market hedge merupakan teknik penggunaan pinjaman dan deposito dalam valuta asing untuk melindungi nilai mata uang domestik dalam transaksi valuta asing (Palupi, 2020; Madura, 2021). *Money market hedge* mengacu pada strategi pencocokan piutang atau utang dalam valuta asing melalui pinjaman atau deposito dengan mata uang dan jatuh tempo yang sama. Sebagai contoh, eksportir dapat meminjam dalam valuta asing untuk melindungi risiko mata uang atas piutang masa depan, sehingga ketika mata uang menguat, penurunan penerimaan dapat diimbangi oleh penurunan kewajiban pembayaran utang valuta asing (Madura, 2021). Kelebihan *money market hedging* memungkinkan perusahaan untuk mengunci nilai tukar masa depan, ini bersifat *straightforward* karena melibatkan pinjaman dan deposito secara langsung serta mudah dikelola. Kelemahannya, terletak pada risiko suku bunga, apabila kondisi pasar uang berubah signifikan antara waktu penetapan *hedging* dan penyelesaian transaksi, biaya aktual *hedging* dapat berbeda dari proyeksi awal. berikut rumus perhitungan hedge (Palupi, 2020):

$$\text{PV} = \frac{\text{nilai hutang (US \$)}}{\left[1 + \frac{\text{suku bunga deposito USD per tahun} \times \text{waktu jatuh tempo}}{12}\right]}$$

Pinjaman Rp = nilai sekarang dari hutang x *spot rate*

$$\text{Pinjaman Rp} \times \left(1 + \left(\frac{\text{suku bunga pinjaman}}{12}\right)\right)$$

Currency Option Hedging

Currency option adalah kontrak yang memberikan hak tetapi bukan kewajiban kepada pemegang sahamnya untuk membeli atau menjual valuta asing pada kurs yang telah ditetapkan (*strike price*) pada atau sebelum disepakati (Madura, 2021; Maulida et al., 2026). Kelebihan *currency option* adalah memberi perlindungan dari risiko *downside* sekaligus mempertahankan kemungkinan memanfaatkan pergerakan kurs yang menguntungkan. Kelemahannya, harus membayar biaya premi diawal, apabila opsi tidak dieksekusi akibat pergerakan kurs yang menguntungkan, premi yang telah dibayarkan menjadi biaya yang tidak dapat dipulihkan. berikut rumus perhitungan hedge (Palupi, 2020):

Jumlah yang dibayar per unit = *strike price* + premium per unit *call option*

Nilai hutang impor = jumlah yang dibayar per unit x nilai transaksi impor

Hedge Effectiveness (Efektivitas Lindung Nilai)

Efektivitas *hedging* tidak didefinisikan sebagai pencapaian hasil nominal yang paling menguntungkan, melainkan sebagai kemampuan instrumen lindung nilai dalam mengimbangi (*offset*) perubahan nilai item yang dilindungi secara proporsional dan konsisten (Augustyniak et al., 2023). Efektivitas *hedging* adalah kemampuan dalam mereduksi volatilitas arus kas (*cash flow volatility reduction*) Muftiasa et al. (2023), selain itu pengukuran efektivitas *hedging* yang tepat dan diungkapkan secara transparan berdampak langsung pada valuasi perusahaan oleh pasar (Rashad et al., 2026). Dalam IFRS 9 tidak ada metode khusus untuk mengukur efektivitas lindung

nilai, entitas dapat memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik hubungan lindung nilainya. Metode kuantitatif yang umum untuk menilai efektivitas *hedge* adalah *dollar-offset* dan analisis regresi. Metode *dollar-offset* membandingkan perubahan nilai wajar atau nilai kini arus kas instrumen lindung nilai dengan perubahan nilai wajar atau nilai kini arus kas item yang dilindungi, dan dapat digunakan baik dalam penilaian prospektif maupun retrospektif efektivitas. Analisis regresi mengevaluasi hubungan antara instrumen lindung nilai dan item yang dilindungi selama beberapa periode sehingga periode terisolasi dengan volatilitas rendah umumnya tidak menyebabkan *hedge* gagal uji efektivitas (Asrudin & Wibowo, 2024). Rumus *Dollar Offset* dinyatakan sebagai berikut (Asrudin & Wibowo, 2024):

$$\text{Dollar Offset Ratio} = \frac{\Delta \text{Hedge Item}}{\Delta \text{Hedge Instrumen}}$$

Akuntansi Lindung Nilai Berdasarkan PSAK 71

Akuntansi lindung nilai merupakan seperangkat aturan akuntansi yang dirancang untuk menyelaraskan pengakuan keuntungan dan kerugian atas instrumen lindung nilai dengan item yang dilindungi dalam laporan keuangan secara bersamaan. Penerapannya terbukti mampu mengurangi asimetri informasi di pasar keuangan, meningkatkan kapasitas utang, dan menekan biaya kesulitan keuangan, sehingga informasi manajemen risiko yang lebih baik berpotensi meningkatkan valuasi perusahaan di mata investor (Allini et al., 2025). Kualifikasi akuntansi lindung nilai mencakup, hubungan ekonomi (*economic relationship*), risiko efek kredit (*credit risk effect*) dan rasio lindung nilai (*hedge ratio*) (PSAK 71, 2021).

Hubungan Ekonomi

Hubungan ekonomik ini secara substansial berarti bahwa instrumen lindung nilai dan item yang dilindungi bergerak berlawanan arah secara nilai akibat risiko yang sama dengan perubahan nilai salah satunya mengimbangi perubahan nilai yang lain (PSAK 71, 2021; Muc, 2025). Metode *critical terms matching* (pencocokan persyaratan kritis) merupakan pendekatan kualitatif yang paling umum, di mana persyaratan item yang dilindungi dibandingkan dengan persyaratan instrumen lindung nilai, mencakup tanggal jatuh tempo, mata uang, suku bunga, jumlah nosional, dan sebagainya (Bellandi, 2021; CPDBox, 2024).

Risiko Efek Kredit

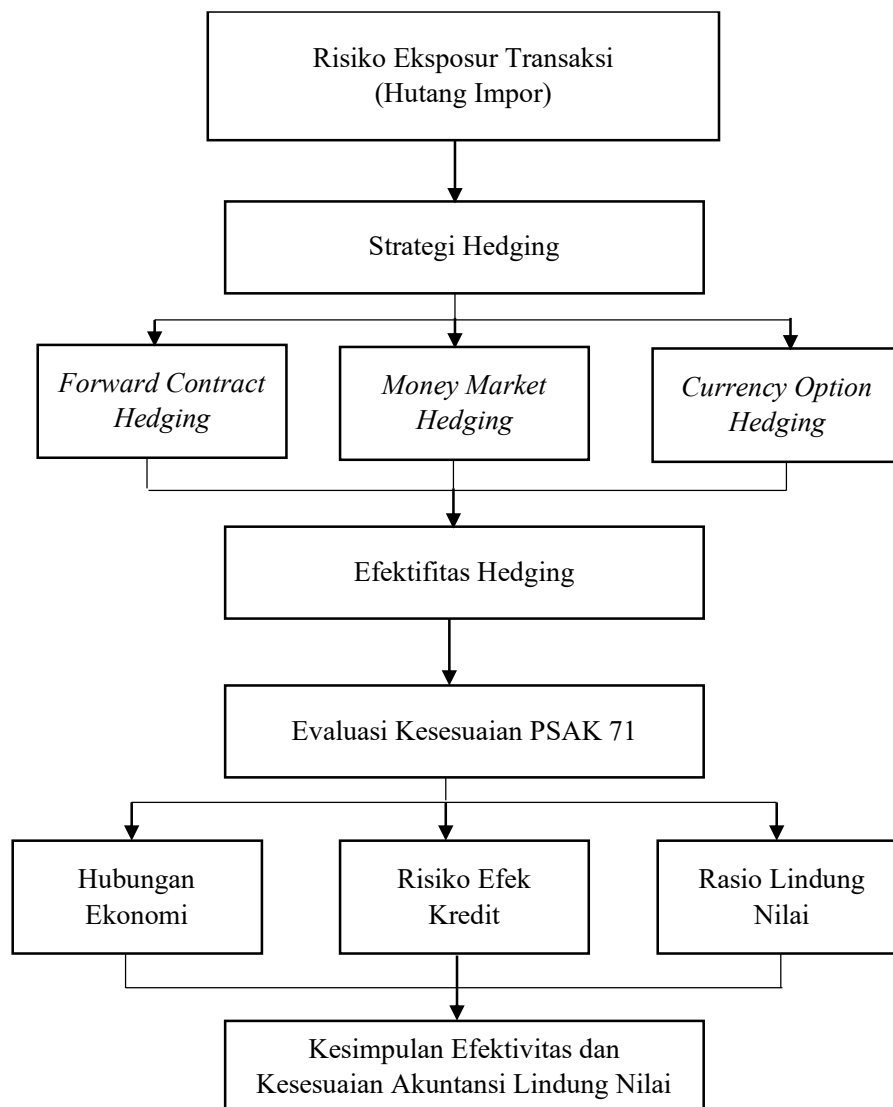
Pengaruh risiko kredit tidak boleh mendominasi perubahan nilai yang dihasilkan dari hubungan ekonomik, karena model *hedge accounting* didasarkan pada konsep saling mengimbangi (*offsetting*) antara instrumen lindung nilai dan item yang dilindungi. Apabila risiko kredit mendominasi, tingkat *offsetting* menjadi tidak stabil dan tidak andal (ACCA, 2022; PSAK 71, 2021). Sebagai ilustrasi, apabila perubahan kecil suku bunga menghasilkan penyesuaian pinjaman sebesar \$1.000 dan perubahan kualitas kredit juga menimbulkan penyesuaian sebesar \$1.000, maka pengaruh risiko kredit relatif signifikan, namun belum mendominasi karena nilainya masih kecil dibandingkan total pinjaman. Sebaliknya, apabila perubahan kualitas kredit menghasilkan penyesuaian sebesar \$15.000 atau 15% dari total pinjaman, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa risiko kredit telah mendominasi hubungan ekonomik (PSAK 71, 2021).

Rasio Lindung Nilai

Rasio lindung nilai dari hubungan lindung nilai harus sama dengan rasio yang sesungguhnya digunakan dalam lindung nilai secara ekonomi, yakni kuantitas instrumen lindung nilai yang secara aktual digunakan untuk melindungi sejumlah kuantitas item lindung nilai tersebut (ACCA, 2022; PSAK 71, 2021). Inovasi penting PSAK 71/IFRS 9 dibandingkan PSAK 55/IAS 39 adalah diperkenalkannya mekanisme *rebalancing* sebagai alternatif penghentian *hedge accounting* ketika rasio lindung nilai berubah. *Rebalancing* merupakan penyesuaian kembali rasio lindung nilai, sehingga memenuhi kriteria kualifikasi (ACCA, 2022; PSAK 71, 2021).

Kerangka Konseptual

Risiko eksposur transaksi pada hutang impor menyebabkan perusahaan rentan mengalami perubahan nilai pembayaran akibat fluktuasi kurs valuta asing hingga tanggal jatuh tempo. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kerugian selisih kurs sehingga perusahaan perlu menerapkan strategi *hedging* sebagai upaya manajemen risiko. Teknik *hedging* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *forward contract hedging*, *money market hedging*, dan *currency option hedging*. Ketiga teknik tersebut disimulasikan dan dibandingkan untuk mengetahui metode yang paling efektif dalam meminimalisir risiko eksposur transaksi atas kewajiban impor. Selanjutnya, efektivitas teknik lindung nilai tersebut dievaluasi kesesuaiannya dengan penerapan *hedge accounting* berdasarkan PSAK 71 melalui pemenuhan tiga unsur kualifikasi secara bersamaan, yaitu hubungan ekonomi, risiko efek kredit dan rasio lindung nilai, sehingga penerapan lindung nilai tidak hanya efektif dalam mengurangi risiko kurs tetapi juga sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, serta data kurs spot USD/IDR, suku bunga pinjaman IDR, dan suku bunga deposito USD dari website resmi Bank Indonesia. Mengingat data realisasi instrumen

derivatif tidak tersedia secara publik dalam laporan keuangan perusahaan, penelitian ini menggunakan pendekatan simulasi historis (*historical simulation approach*) dengan asumsi bahwa seluruh perusahaan sampel belum menerapkan instrumen lindung nilai atas kewajiban hutang impornya. Nilai hutang impor setelah lindung nilai dihitung menggunakan rumus masing-masing teknik sehingga menghasilkan nilai hipotetis yang mencerminkan kondisi seandainya perusahaan menerapkan teknik lindung nilai tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan dua metode: pertama, *Dollar Offset Method* dengan rumus $(\text{nilai hutang impor tahun } t / \text{nilai hutang impor setelah hedging}) \times 100$ untuk mengukur tingkat kompensasi secara deskriptif. Kedua, analisis regresi sederhana dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menggunakan bantuan SPSS yang didahului uji asumsi klasik untuk menilai efektivitas hedging dan kesesuaiannya terhadap tiga unsur kualifikasi PSAK 71. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor logam dan mineral yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Penelitian menggunakan data panel tidak seimbang (*unbalanced panel*) dengan total 39 observasi dari 8 perusahaan, tujuh perusahaan dengan data lengkap selama 5 tahun, sementara PT Ifishdeco Tbk (IFSH) hanya memiliki data valid selama 4 tahun (2020–2023) karena tidak terdapat kewajiban hutang impor pada tahun 2024 sebagaimana tercatat dalam laporan tahunannya. Sampel penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Periode Penelitian
1.	PSAB	PT. J Resources Asia Pasifik Tbk.	5 Tahun
2.	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk.	5 Tahun
3.	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk.	5 Tahun
4.	BRSM	PT. Bumi Resources Minerals Tbk.	5 Tahun
5.	SQMI	PT. Wilton Makmur Indonesia Tbk.	5 Tahun
6.	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk.	5 Tahun
7.	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk.	5 Tahun
8.	IFSH	PT. Ifishdeco Tbk.	4 Tahun

Sumber : www.idx.com

HASIL

Hasil Analisis Deskriptif *Dollar Offset Method*

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menghitung ratio efektifitas hedging dari *forward contract hedging*, *money market hedging* dan *currency option hedging* dengan metode *Dollar Offset*.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ratio_forward	39	.03	.82	.2616	.29342
Ratio_moneymarket	39	15.67	100.00	34.6392	14.58408
Ratio_option	39	3.91	4.90	4.1875	.37037
Valid N (listwise)	39				

Sumber : (Data diolah, 2026)

Berdasarkan metode *Dollar Offset*, *forward contract hedging* menghasilkan rata-rata rasio sebesar 0,26% dengan nilai rentan 0,03% sampai 0,82%. *Money market hedging* menghasilkan rata-rata rasio sebesar 34,64% dengan rentan 15,67% sampai 100%. Dan *currency option hedging* menghasilkan rata-rata rasio sebesar 4,19% dengan rentan 3,91% sampai 4,19%. Hal ini mengindikasikan bahwa perhitungan menggunakan *Dollar Offset* dinilai efektif sebesar 0,26% untuk *forward contract hedging*, 34,64% untuk *money market hedging* dan 4,19% untuk *currency option hedging* pada risiko eksposur hutang impor.

Hasil Analisis Asumsi Klasik

Pada analisis asumsi klasik penelitian ini menggunakan tiga pendekatan uji, uji normalitas, uji

heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pemilihan ketiga uji tersebut disesuaikan dengan karakteristik model regresi linear sederhana yang digunakan untuk mengevaluasi efektifitas hedging pada hutang impor selama periode pengamatan.

Tabel 2. Hasil Analisis Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Indikator	<i>Forward Contract Hedging</i>	<i>Money Market Hedging</i>	<i>Currency Option Hedging</i>
Normalitas	Shapiro-Wink Sig.	0,000	0,000	0,000
Heteroskedastisitas	Sig. Glejres	0,125	0,019	0,125
Autokorelasi	Durbin-Watson	1,986	2,042	2,022
	Run Test	0,195	0,023	0,090

Sumber : (Data diolah, 2026)

Analisis asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan sebelum uji regresi sederhana untuk menilai efektifitas *hedging* berdasarkan tiga kualifikasi PSAK 71 yaitu hubungan ekonomi, risiko efek kredit dan rasio lindung nilai. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi residual *forward contract* sebesar 0,000, *money market hedge* sebesar 0,000, dan *currency option* sebesar 0,000, yang seluruhnya berada di bawah 0,05. Meskipun demikian, pelanggaran asumsi normalitas ini dapat ditoleransi mengacu pada *Central Limit Theorem* yang menyatakan bahwa dengan jumlah sampel $N \geq 30$, distribusi sampling rata-rata mendekati normal (Sungkono & Wulandari, 2022). Selain itu, transformasi logaritma natural (LN) telah dilakukan sebelumnya untuk meminimalkan heterogenitas skala data antar perusahaan sampel yang memiliki perbedaan skala utang USD cukup signifikan, sehingga analisis regresi tetap dapat dilanjutkan (Ghozali, 2021). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen ($\ln_hutang$). Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi *forward contract* sebesar 0,125, *money market hedge* sebesar 0,090, dan *currency option* sebesar 0,125. Seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada ketiga model regresi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat homogen di seluruh observasi, sehingga estimator OLS memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) sesuai teorema *Gauss-Markov* (Ghozali, 2021).

Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan dua metode, yaitu uji Durbin-Watson (DW) dan uji Run Test untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai DW *forward contract hedging* sebesar 1,986, *money market hedge* sebesar 2,042, dan *currency option hedging* sebesar 2,022. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan $N=39$ dan $k=1$, diperoleh nilai $dL=1,435$ dan $dU=1,540$. Nilai DW *forward contract* (1,643) berada di antara dU dan $4-dU$ sehingga tidak terdapat autokorelasi. Sementara nilai DW *money market hedge* dan *currency option* berada di zona tidak meyakinkan, sehingga dilakukan uji Runs Test sebagai konfirmasi (Ghozali, 2021). Hasil uji Runs Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (Run Test) *forward contract* sebesar 0,195 dan *currency option* sebesar 0,090 yang berada di atas 0,05, sehingga tidak terdapat autokorelasi pada kedua instrumen tersebut. Namun, nilai Asymp. Sig. *money market hedge* sebesar 0,023 mengindikasikan adanya autokorelasi. Kondisi autokorelasi pada model *money market hedge* kemungkinan disebabkan oleh pola sistematis data keuangan perusahaan subsektor logam dan mineral yang bersifat siklikal mengikuti fluktuasi harga komoditas dan nilai tukar (Ghozali, 2021).

Hasil Uji Residual

Tabel 3. Hasil Uji Residual

Indikator	<i>Forward Contract Hedging</i>	<i>Money Market Hedging</i>	<i>Currency Option Hedging</i>
R^2	1,000	0,934	1,000
F hitung	127.768.997,7	522,745	129.107.926,7
Sig. F	0,000	0,000	0,000

Slope B	1,000	0,947	1,000
Sig. Slope	0,000	0,000	0,000
Arah Slope	Positif	Positif	Positif
Std. Error Slope	0,000	0,041	0,000
t hitung	0,000	1,293	0,000
t tabel	2,708	2,708	2,708
Std. Deviasi residual	0,987	0,987	0,987
Mean residual	0,000	0,000	0,000
Sig. Glejser	0,125	0,019	0,125
Sig. Shapiro-Wilk	0,000	0,000	0,000

Sumber : (Data Diolah, 2026)

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R^2 sebesar 1,000 untuk *forward contract hedging* dan *currency option hedging*, serta 0,934 untuk *money market hedging*. Nilai R^2 yang sangat tinggi mengindikasikan bahwa seluruh variasi nilai instrumen lindung nilai dapat dijelaskan oleh variasi eksposur hutang impor, mencerminkan kekuatan hubungan ekonomis yang sangat kuat (Ghozali, 2021). Model regresi keseluruhan signifikan untuk ketiga teknik dengan Sig. $F = 0,000 < 0,05$, membuktikan bahwa hubungan antara instrumen hedging dan eksposur bukan merupakan hubungan yang terjadi secara kebetulan. Seluruh koefisien slope bertanda positif, mengkonfirmasi bahwa instrumen lindung nilai bergerak searah dengan eksposur sebagai respons terhadap risiko nilai tukar yang sama. Berdasarkan seluruh bukti ini, ketiga teknik lindung nilai dinyatakan memenuhi unsur pertama kualifikasi hedge accounting berdasarkan PSAK 71.

Analisis residual regresi menunjukkan nilai mean residual sebesar 0,000 untuk ketiga teknik, mengindikasikan tidak adanya bias sistematis dalam model. Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa *forward contract hedging* dan *currency option hedging* tidak mengandung heteroskedastisitas (Sig. $= 0,125 \geq 0,05$), mengindikasikan bahwa variasi dalam hubungan lindung nilai tidak berhubungan secara sistematis dengan besaran eksposur. *Money market hedging* menunjukkan nilai Sig. Glejser $= 0,019 < 0,05$, yang dapat dikaitkan dengan satu observasi ekstrem akibat heterogenitas skala transaksi antar perusahaan sampel, bukan merupakan indikasi dominasi risiko kredit (Ghozali, 2021). Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan Sig. $= 0,000$ untuk ketiga teknik, yang disebabkan oleh heterogenitas skala data dan bukan mencerminkan pengaruh risiko kredit secara sistematis. Dengan demikian, ketiga teknik lindung nilai dinyatakan memenuhi unsur kedua kualifikasi hedge accounting berdasarkan PSAK 71, dengan catatan keterbatasan pada *money market hedging* yang perlu diakui.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *forward contract hedging* menghasilkan slope $B = 1,000$ dengan t hitung $= 0,000$ yang jauh di bawah t tabel 2,026, sehingga slope tidak berbeda signifikan dari 1,00. Hasil yang sama diperoleh untuk *currency option hedging* dengan slope $B = 1,000$ dan t hitung $= 0,000$. *Money market hedging* menghasilkan slope $B = 0,947$ dengan t hitung $= |-1,293| = 1,293 < t$ tabel 2,026, sehingga meskipun slope sedikit di bawah 1,00 yang mencerminkan under-hedging ringan sebesar 5,3%, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Seluruh nilai Sig. slope $= 0,000 < 0,05$ mengkonfirmasi bahwa ketiga slope signifikan secara statistik (Ghozali, 2021). Dengan demikian, ketiga teknik lindung nilai dinyatakan memenuhi unsur ketiga kualifikasi hedge accounting berdasarkan PSAK 71.

PEMBAHASAN

Analisis Pengukuran Efektivitas Menggunakan *Dollar Offset Method*

Penelitian ini menggunakan pendekatan simulasi historis untuk mensimulasikan hasil yang akan diperoleh delapan perusahaan sub sektor logam dan mineral seandainya menerapkan ketiga teknik lindung nilai atas seluruh kewajiban hutang impor selama periode 2020 – 2024. Sub sektor logam dan mineral di Indonesia memiliki peningkatan nilai impor yang signifikan sehingga sangat rentan terhadap risiko nilai tukar, di mana instrumen lindung nilai seperti *forward*, *option*, dan *money market* umumnya digunakan untuk melindungi eksposur valuta asing. Berdasarkan hasil simulasi *Dollar Offset Method* terhadap 39 observasi, *forward contract hedging* menghasilkan rasio kompensasi yang rendah dan konsisten sepanjang periode pengamatan. *Money market hedging*

menghasilkan rasio yang lebih tinggi dengan variasi yang besar antar observasi, bahkan mencapai kompensasi penuh pada beberapa periode. *Currency option hedging* menghasilkan rasio yang berada di antara keduanya dengan variasi yang lebih kecil, mencerminkan konsistensi kompensasi yang paling stabil di antara ketiga teknik. Perbedaan besaran dan konsistensi rasio antar ketiga teknik mencerminkan mekanisme kerja masing-masing instrumen yang berbeda secara fundamental. *Dollar Offset Method* berfungsi sebagai ukuran deskriptif tingkat kompensasi bukan sebagai penentu lulus atau gagal. Konsisten dengan PSAK 71 yang menghilangkan batas 80%–125% dari PSAK 55, evaluasi berdasarkan PSAK 71 menunjukkan bahwa ketiga teknik memenuhi kualifikasi lindung nilai. Dalam IFRS 9, efektivitas *hedging* dinilai berdasarkan hubungan ekonomi yang dapat dibuktikan dan kewajiban rasio lindung nilai, bukan semata-mata berdasarkan rasio numerik. (Buyukkara et al., 2022) menambahkan bahwa efektivitas lindung nilai tidak bersifat universal melainkan sangat dependen pada struktur kontrak dari instrumen yang dipilih perusahaan untuk memitigasi eksposur valasnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Windayu (2024) menemukan bahwa *forward contract hedging* pada PT Akasha Wira International secara umum mencapai tujuan lindung nilai meskipun keberhasilannya bergantung pada arah pergerakan kurs, konsisten dengan temuan penelitian ini bahwa *forward contract hedging* menghasilkan rasio kompensasi yang kecil namun konsisten karena dirancang untuk mengunci kepastian nilai tukar, bukan memaksimalkan selisih. Asrudin & Wibowo (2024) membandingkan *Dollar Offset Method* dan OLS pada PT PLN dan menemukan bahwa OLS menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibanding *Dollar Offset*. Sejalan dengan pendekatan penelitian ini yang menempatkan *Dollar Offset* sebagai ukuran deskriptif dan regresi sebagai ukuran inferensial yang saling melengkapi. Adapun penelitian pada PT Pertamina International Shipping menunjukkan bahwa *hedging* efektif mengurangi volatilitas eksposur meski belum optimal meminimalkan kerugian absolut, menegaskan bahwa perbedaan rasio kompensasi antar teknik tidak serta merta menentukan teknik mana yang terbaik secara absolut, melainkan bergantung pada tujuan manajemen risiko masing-masing perusahaan (Christoffel & Wijaya, 2025).

Hasil simulasi ini memberikan gambaran empiris bagi perusahaan pertambangan khususnya sub sektor logam dan mineral di Indonesia yang belum menerapkan lindung nilai. Perbedaan profil kompensasi antar ketiga teknik mengindikasikan bahwa pemilihan instrumen tidak seharusnya didasarkan semata-mata pada besaran rasio tertinggi. *Forward contract hedging* tepat dipilih ketika perusahaan menginginkan kepastian nilai tukar dengan kompensasi presisi. *Money market hedging* lebih sesuai ketika perusahaan memiliki akses likuiditas rupiah yang memadai dan ingin memanfaatkan diferensial suku bunga. *Currency option hedging* memberikan perlindungan dengan biaya yang dapat diprediksi sambil tetap memberikan fleksibilitas jika kurs bergerak menguntungkan.

Menilai Kesesuaian Efektivitas Berdasarkan Standar PSAK 71 Menggunakan Analisis Regresi

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, *forward contract hedging* dan *currency option hedging* memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan autokorelasi, sedangkan *money market hedging* mengalami pelanggaran pada kedua asumsi tersebut. Autokorelasi pada *money market hedging* yang ditunjukkan oleh nilai Run Test Sig. = 0,023 < 0,05 bisa disebabkan oleh data keuangan perusahaan subsektor logam dan mineral yang bersifat siklikal mengikuti fluktuasi harga komoditas dan nilai tukar, karakteristik inheren sektor pertambangan yang tidak dapat dieliminasi melalui transformasi data. Kondisi ini diakui sebagai keterbatasan penelitian yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil regresi *money market hedging*.

Hubungan Ekonomi

Hasil simulasi regresi log-log menunjukkan bahwa seandainya ketiga teknik diterapkan, hubungan ekonomi yang kuat dan signifikan akan terbentuk antara instrumen lindung nilai dan eksposur hutang impor. *Forward contract hedging* dan *currency option hedging* menunjukkan hubungan ekonomi yang sempurna, sedangkan *money market hedging* menunjukkan hubungan ekonomi yang kuat meskipun sedikit lebih rendah. Seluruh model signifikan secara statistik dengan arah slope positif dan nilai F yang sangat besar. Perdini (2024) dan Alamad (2025) menegaskan

bahwa efektivitas *hedging* didefinisikan sebagai sejauh mana perubahan nilai wajar atau arus kas instrumen lindung nilai mengimbangi (*offsetting*) perubahan nilai wajar atau arus kas item yang dilindungi, dan IFRS 9 mensyaratkan adanya ekspektasi bahwa nilai instrumen dan nilai item yang dilindungi akan bergerak berlawanan arah sebagai akibat dari risiko yang sama.

Temuan simulasi ini menunjukkan bahwa nilai slope $B = 1,000$ pada *forward contract hedging* dan *currency option hedging* membuktikan instrumen lindung nilai bergerak secara linear dan proporsional sempurna terhadap eksposur yang dilindungi. Menurut Buyukkara et al., (2022) dan PKF International (2025), *economic relationship* tercermin ketika perubahan nilai item yang dilindungi dan instrumen lindung nilai bergerak sebagai akibat dari risiko yang sama, yaitu risiko nilai tukar USD/IDR. Slope yang mendekati 1,000 mengonfirmasi bahwa setiap perubahan pada eksposur diimbangi secara setara oleh instrumen lindung nilai, sehingga memenuhi konsep *offsetting* yang disyaratkan PSAK 71 paragraf PP6.4.4. Temuan ini diperkuat oleh nilai $R^2 = 1,000$ yang menunjukkan seluruh variasi nilai instrumen lindung nilai dapat dijelaskan oleh variasi eksposur tanpa dipengaruhi faktor lain di luar risiko kurs. Białkowski et al. (2023) menyatakan bahwa R^2 merupakan ukuran empiris kekuatan *economic relationship* dalam IFRS 9, sedangkan Bellandi (2021) menjelaskan bahwa hubungan ekonomi terbentuk apabila *critical terms* seperti nominal, jatuh tempo, dan *underlying* selaras. Dalam simulasi ini, keselarasan sempurna *critical terms* antara *forward contract hedging*, *currency option hedging*, dan hutang impor menghasilkan hubungan ekonomi yang ideal sesuai persyaratan IFRS 9 dan PSAK 71. Sementara *money market hedging*, nilai $R^2 = 0,934$ dan slope $B = 0,947$ tetap menunjukkan *economic relationship* yang kuat, sementara nilai Durbin-Watson = 2,132 mengonfirmasi tidak adanya autokorelasi. Namun, indikasi heteroskedastisitas (Sig. Glejser = 0,019) menunjukkan varians residual yang tidak konsisten pada berbagai skala eksposur, sehingga kemampuan *offsetting* tidak stabil secara proporsional. Deloitte (2020) dan Jiang & Ye (2024) menegaskan bahwa IFRS 9 mensyaratkan analisis sumber *hedge ineffectiveness* dan alasan penetapan *hedge ratio*, termasuk dokumentasi atas hubungan *offsetting* yang tidak sempurna. Dalam konteks ini, heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa pada perusahaan dengan skala transaksi lebih besar (seperti BRSM dan INCO), diferensial suku bunga menghasilkan deviasi yang lebih besar dari rasio ideal. Kondisi ini menyebabkan stabilitas *offsetting* yang disyaratkan PSAK 71 menjadi kurang konsisten dibandingkan *forward contract* dan *currency option*. Oleh karena itu, sumber *ineffectiveness* tersebut perlu didokumentasikan secara eksplisit dalam dokumentasi *hedge accounting*.

Białkowski et al. (2023) menegaskan bahwa efektivitas *hedging* mensyaratkan adanya *economic relationship* yang memastikan perubahan nilai item yang dilindungi dan instrumen lindung nilai bergerak berlawanan arah akibat risiko yang sama. Dalam penelitian ini, persyaratan tersebut diukur melalui tiga indikator regresi yang saling melengkapi, yaitu arah slope yang menunjukkan hubungan *offsetting*, slope mendekati 1,000 yang menunjukkan proporsionalitas *offsetting*, dan nilai R^2 yang tinggi yang menunjukkan bahwa kedua instrumen merespons risiko yang sama. Ketiga indikator tersebut memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan satu indikator tunggal. Santos et al. (2022) juga mengonfirmasi bahwa pendekatan regresi masih menjadi metode kuantitatif yang banyak digunakan untuk mengevaluasi *economic relationship* dalam literatur *hedge accounting*, meskipun belum sepenuhnya terstandarisasi dalam IFRS 9. Temuan simulasi ini konsisten dengan penelitian terdahulu pada ketiga teknik *hedging*. Allini et al. (2025) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan *hedge accounting* berdasarkan IFRS dan memenuhi persyaratan *economic relationship* memperoleh peningkatan investasi modal yang lebih tinggi, sehingga memperkuat pentingnya hubungan ekonomi yang kuat pada *forward contract hedging*. Pada *money market hedging*, penelitian tentang dampak PSAK 71 di Indonesia yang dilakukan oleh Awuye & Taylor (2024) menunjukkan perlunya dokumentasi efektivitas *hedging* yang lebih ketat, sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa meskipun nilai $R^2 = 0,934$ menunjukkan *economic relationship* yang kuat, heteroskedastisitas mengindikasikan perlunya dokumentasi tambahan atas sumber ketidakstabilan *offsetting*. Sementara itu, Alamad (2025) menemukan bahwa *currency option hedging* menghasilkan hubungan *offsetting* yang paling presisi karena karakteristik *strike price* dan premi yang deterministik, yang konsisten dengan hasil simulasi penelitian ini yang menunjukkan $R^2 = 1,000$ dan slope = 1,000 sehingga mendukung terbentuknya *economic relationship* yang sempurna

dengan eksposur nilai tukar.

Terpenuhiya unsur *economic relationship* dalam simulasi ketiga teknik tidak hanya memenuhi persyaratan PSAK 71, tetapi juga menjadi dasar untuk memperoleh manfaat *hedge accounting*. Pebriansyah & Mita (2022) dan Allini et al. (2025) menegaskan bahwa tanpa pembuktian *economic relationship*, hubungan lindung nilai tidak memenuhi syarat *hedge accounting* sehingga seluruh perubahan nilai instrumen harus diakui langsung dalam laba rugi dan berpotensi meningkatkan volatilitas laba. Bagi perusahaan pertambangan Indonesia yang memiliki eksposur hutang impor dalam USD, temuan ini menunjukkan bahwa ketiga teknik, khususnya *forward contract hedging* dan *currency option hedging* dengan hubungan yang sempurna, memiliki dasar yang kuat untuk memenuhi persyaratan *hedge accounting*, sedangkan *money market hedging* memerlukan perhatian lebih pada dokumentasi sumber heteroskedastisitas sebagai bagian dari analisis *ineffectiveness* yang disyaratkan PSAK 71.

Risiko Efek Kredit

Evaluasi unsur kedua kualifikasi *hedge accounting* berdasarkan PSAK 71 paragraf B6.4.7, yaitu bahwa risiko efek kredit tidak boleh mendominasi perubahan nilai yang timbul dari hubungan ekonomi, dilakukan melalui dua lapis penilaian yang saling melengkapi. IFRS Community (2025) menjelaskan bahwa ketentuan ini umumnya terpenuhi untuk instrumen *hedging* yang dikontrak dengan lembaga keuangan bereputasi baik atau dijamin dengan agunan tunai sesuai IFRS 9.6.4.1.

Dalam penelitian ini, seluruh nilai instrumen lindung nilai berasal dari simulasi berbasis rumus deterministik menggunakan data kurs dan suku bunga Bank Indonesia, sehingga komponen risiko kredit counterparty tidak terkandung dalam data dan secara teoritis menunjukkan bahwa tidak ada risiko kredit yang dapat mendominasi perubahan nilai. Sebagai konfirmasi empiris atas konsistensi model, analisis residual menunjukkan mean residual ketiga model mendekati nol, yang membuktikan tidak adanya bias sistematis dan bahwa perubahan nilai dalam model sepenuhnya didorong oleh risiko nilai tukar, bukan faktor lain termasuk risiko kredit. Maulida et al. (2026) menegaskan bahwa risiko kredit tidak boleh mendominasi perubahan nilai karena dapat menyebabkan tingkat *offsetting* yang tidak menentu dan menggagalkan persyaratan efektivitas. Meskipun terdapat indikasi heteroskedastisitas pada *money market hedging* (Sig. Glejser = 0,019), kondisi ini lebih mungkin berkaitan dengan heterogenitas skala transaksi antarperusahaan sampel daripada dominasi risiko kredit. Varians residual yang tidak konsisten menunjukkan adanya perbedaan mekanisme diferensial suku bunga yang proporsional terhadap skala transaksi, bukan deteriorasi kredit counterparty. KPMG (2024) dan Lin et al. (2023) menegaskan bahwa peningkatan risiko kredit dapat memengaruhi pengujian efektivitas *hedging* dan pengukuran *hedge ineffectiveness* sesuai IFRS 9 B6.4.7 karena perubahan nilai akibat risiko kredit umumnya tidak diimbangi oleh perubahan nilai item yang dilindungi. Namun, kondisi tersebut tidak terjadi dalam simulasi penelitian ini karena data berbasis rumus deterministik tidak mengandung komponen risiko kredit, referensi suku bunga yang digunakan berasal dari Bank Indonesia sebagai otoritas moneter yang tidak dapat mengalami *default*, dan mean residual = 0,000 pada ketiga model mengonfirmasi tidak adanya pengaruh faktor sistematis di luar risiko nilai tukar. Ketiga kondisi tersebut memberikan dasar yang kuat bahwa secara metodologis unsur credit risk effect dalam PSAK 71 terpenuhi.

Bellandi (2021) menjelaskan bahwa IFRS 9 tidak mendefinisikan secara pasti makna “mendominasi” dalam konteks *credit risk effect*, namun risiko kredit pada instrumen *hedging* maupun item yang dilindungi tetap harus dipertimbangkan karena risiko kredit yang tinggi dapat menyebabkan kegagalan kualifikasi *hedge accounting*. Dalam penelitian ini, kondisi “tidak mendominasi” dioperasionalisasikan melalui simulasi deterministik yang mengasumsikan tidak adanya komponen risiko kredit dan dikonfirmasi secara empiris melalui tidak adanya pola sistematis pada residual regresi. Pendekatan ini memberikan alternatif operasional yang diidentifikasi Santos et al. (2022) terkait evaluasi *credit risk effect* dalam IFRS 9, sekaligus menyediakan kerangka yang dapat direplikasi pada penelitian berbasis data sekunder publik. Temuan ini juga sejalan dengan Allini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemenuhan seluruh kualifikasi IFRS 9, termasuk *credit risk effect*, berkontribusi pada peningkatan investasi modal melalui pengurangan volatilitas laba, sehingga evaluasi *credit risk effect* memiliki implikasi

ekonomis. Terlepas dari implikasi tersebut, penelitian yang secara eksplisit menguji *credit risk effect* sebagai unsur kualifikasi terpisah dalam PSAK 71 masih terbatas, terutama di Indonesia. Santos et al. (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar studi *hedge accounting* belum menguji unsur ini secara khusus, sehingga penelitian ini berkontribusi mengisi celah tersebut. Temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Christoffel & Wijaya (2025) menunjukkan bahwa kerugian selisih kurs yang signifikan tetap dapat terjadi meskipun *hedging* efektif, mengindikasikan bahwa dalam implementasi aktual, kondisi geopolitik dan volatilitas pasar yang ekstrem dapat memunculkan risiko kredit *counterparty* yang tidak tertangkap dalam model simulasi. Hal ini sejalan dengan Stander (2023) yang menegaskan bahwa ketidakpastian ekonomi dapat memengaruhi pengujian *credit risk effect*. Kondisi tersebut juga memberikan konteks dalam menginterpretasikan ditemukannya outlier ekstrem pada observasi INCO 2022 dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2023) menunjukkan bahwa *hedge accounting* berdasarkan IFRS 9 berpotensi menghasilkan pelaporan laba yang lebih mencerminkan aktivitas manajemen risiko perusahaan, sehingga menegaskan pentingnya pemenuhan seluruh kualifikasi PSAK 71, termasuk *credit risk effect*, agar manfaat *hedge accounting* terhadap stabilitas laba dapat diperoleh.

Terpenuhinya unsur *credit risk effect* secara metodologis dalam simulasi ini memiliki dua implikasi utama. Pertama jika risiko kredit mendominasi maka *hedge accounting* tidak dapat dipertahankan melalui *rebalancing*, sehingga pemilihan instrumen dan *counterparty* yang tepat menjadi prasyarat untuk menjaga kualifikasi *hedge accounting*. Kedua, penilaian *credit risk effect* dalam penelitian ini bersifat metodologis dan belum merepresentasikan kondisi pasar aktual yang melibatkan *counterparty* dengan profil kredit nyata. Oleh karena itu, apabila *hedging* diterapkan secara aktual, perusahaan perlu melakukan evaluasi kualitatif risiko kredit *counterparty* secara berkala pada setiap tanggal pelaporan, sebagaimana ditegaskan dari Awuye & Taylor (2024). Awuye & Taylor (2024) dan IFRS Community (2025) menegaskan bahwa penilaian efektivitas *hedging* harus dilakukan secara prospektif pada setiap tanggal pelaporan atau ketika terjadi perubahan signifikan, sehingga keterbatasan ini sekaligus menjadi agenda penelitian selanjutnya untuk mengembangkan evaluasi *credit risk effect* menggunakan data risiko kredit yang lebih eksplisit.

Rasio Lindung Nilai

Evaluasi unsur ketiga kualifikasi *hedge accounting* berdasarkan PSAK 71 paragraf PP6.4.9, yaitu bahwa *hedge ratio* harus mencerminkan proporsi aktual dalam manajemen risiko dan tidak dimanipulasi untuk mencapai hasil akuntansi tertentu, dilakukan melalui pengujian koefisien slope regresi terhadap nilai referensi 1,00 serta konfirmasi dari rata-rata *Dollar Offset Ratio*.

Jiang & Ye (2024) menjelaskan bahwa IFRS 9 memperkenalkan konsep *rebalancing* untuk menjaga *hedge ratio* tetap memenuhi persyaratan efektivitas melalui penyesuaian kuantitas item yang dilindungi atau instrumen *hedging*, sehingga PSAK 71 tidak mensyaratkan *hedge ratio* yang selalu sempurna, melainkan konsisten dengan strategi manajemen risiko aktual dan tidak bertujuan untuk manipulasi. Mengacu pada landasan tersebut, slope $B = 1,000$ pada *forward contract* dan *currency option* mengindikasikan bahwa setiap satu unit eksposur hutang impor diimbangi secara proporsional oleh satu unit instrumen lindung nilai. Lee et al. (2024) menjelaskan bahwa slope regresi OLS merepresentasikan *minimum variance hedge ratio*, di mana slope yang mendekati 1,00 menunjukkan rasio lindung nilai yang optimal. Sementara itu, slope $B = 0,947$ pada *money market hedging* menunjukkan *under-hedging* ringan sebesar 5,3%, namun tidak menggugurkan kualifikasi PSAK 71 karena penyimpangan tersebut tidak signifikan secara statistik ($|t_{hitung}| = 1,293 < t_{tabel} 2,026$) dan sesuai dengan karakteristik diferensial suku bunga pada mekanisme pinjam-investasi. Dalam konteks ini, mekanisme *rebalancing* dapat diterapkan untuk menyesuaikan proporsi pinjaman rupiah agar *hedge ratio* kembali mendekati 1:1 tanpa menghentikan hubungan lindung nilai. Rasio lindung nilai yang sempurna pada *forward contract hedging* dan *currency option hedging* menunjukkan bahwa kedua instrumen pada dasarnya dirancang untuk melindungi seluruh eksposur dengan rasio 1:1 tanpa adanya biaya implisit yang mengurangi nilai perlindungan. Białkowski et al. (2023) menemukan bahwa *optimal hedge ratio* umumnya berada dalam rentang 80–125%, sehingga slope $= 1,000$ pada penelitian ini berada tepat pada kondisi ideal yang secara akademis dianggap wajar. Sementara itu, *under-hedging* ringan pada *money market hedging* ($B =$

0,947) merupakan konsekuensi matematis dari diferensial suku bunga yang secara implisit mengurangi nilai perlindungan sebesar 5,3%, sehingga mencerminkan karakteristik instrumen, bukan kesalahan penetapan rasio. Deloitte (2020) menegaskan bahwa sumber *ineffectiveness* dan alasan penggunaan *hedge ratio* harus didokumentasikan. Oleh karena itu, *under-hedging* tersebut tidak secara otomatis menggugurkan kualifikasi PSAK 71 selama tujuan manajemen risiko tetap konsisten dan sumber *ineffectiveness* didokumentasikan.

Jiang & Ye (2024) menjelaskan bahwa *rebalancing* dalam IFRS 9 merupakan penyesuaian pada item yang dilindungi atau instrumen *hedging* untuk mempertahankan *hedge ratio* yang memenuhi persyaratan efektivitas, dan diperlakukan sebagai kelanjutan hubungan lindung nilai, bukan penghentian. Oleh karena itu, evaluasi *hedge ratio* dalam PSAK 71 berfokus pada konsistensinya dengan strategi manajemen risiko serta kemampuannya untuk disesuaikan jika diperlukan. Lee et al. (2024) menambahkan bahwa *naïve hedge ratio* sebesar 1 sering kali tidak optimal karena tidak mempertimbangkan perubahan kondisi pasar, namun dalam konteks hutang impor dengan nominal dan jatuh tempo yang pasti, slope = 1,000 pada *forward contract hedging* dan *currency option hedging* justru mencerminkan rasio yang sesuai dengan karakteristik eksposur hutang impor. Sebaliknya, *money market hedging* melibatkan dua instrumen pasar uang dengan sensitivitas suku bunga yang berbeda sehingga lebih memerlukan *rebalancing* sebagai bentuk penyesuaian dinamis terhadap perubahan kondisi suku bunga. Białkowski et al. (2023) mengonfirmasi bahwa slope regresi OLS merupakan pendekatan yang paling umum digunakan untuk mengestimasi *hedge ratio* optimal, dengan nilai yang umumnya berada dalam rentang 80–125%, sehingga slope yang mendekati 1,00 pada ketiga teknik dalam penelitian ini merepresentasikan *hedge ratio* yang wajar secara akademis. Temuan ini sejalan dengan Perdini (2024) yang memperoleh slope 1,017 pada *forward contract hedging* dan menyimpulkan bahwa penerapan *hedge accounting* berdasarkan PSAK 71 layak dilakukan karena seluruh persyaratan terpenuhi. Konsistensi hasil tersebut menunjukkan bahwa *forward contract hedging* secara konsisten menghasilkan *hedge ratio* yang memenuhi kualifikasi PSAK 71. Temuan tersebut didukung oleh Simatupang & Anita (2025) menemukan bahwa keputusan *hedging* nilai tukar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan stabilitas finansial perusahaan, sehingga memperkuat bahwa *hedge ratio* yang wajar sebagaimana ditunjukkan oleh slope mendekati 1,00 berkontribusi terhadap efektivitas manajemen risiko nilai tukar perusahaan.

Kewajaran *hedge ratio* pada ketiga teknik menunjukkan bahwa penetapan rasio 1:1 merupakan pilihan yang dapat dipertahankan secara akademis dan regulatoris bagi perusahaan yang ingin mengadopsi *hedge accounting*. Allini et al. (2025) mengonfirmasi bahwa penerapan *hedge accounting* yang memenuhi seluruh kualifikasi IFRS 9 dapat meningkatkan investasi modal melalui mitigasi volatilitas laba. Sementara itu, *under-hedging* ringan sebesar 5,3% pada *money market hedging* menunjukkan perlunya mempertimbangkan diferensial suku bunga dalam penetapan nominal pinjaman agar *hedge ratio* tetap mendekati 1:1. Jiang & Ye (2024) dan IFRS Community (2025) menegaskan bahwa *rebalancing* dapat digunakan untuk menyesuaikan *hedge ratio* tanpa menghentikan hubungan lindung nilai, sehingga memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk tetap memenuhi persyaratan PSAK 71.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dilakukan untuk mensimulasi dan membandingkan efektivitas tiga teknik lindung nilai *forward contract hedging*, *money market hedging*, dan *currency option hedging* dalam meminimalisir risiko eksposur transaksi atas kewajiban impor serta mengevaluasi kesesuaian penerapan *hedge accounting* berdasarkan PSAK 71 yang mencakup tiga unsur kualifikasi secara bersamaan, yaitu hubungan ekonomi, risiko efek kredit dan rasio lindung nilai pada perusahaan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2024. Hasil pengujian ini mengindikasikan adanya perbedaan rasio dari hasil perhitungan menggunakan metode *Dollar Offset* serta tingkat kompensasi yang berbeda antar teknik *hedging*. *Forward contract hedging* menghasilkan rasio kompensasi yang rendah dan konsisten akibat mekanisme penguncian nilai tukar yang presisi. *Money market hedging* menghasilkan rasio yang lebih tinggi dengan variasi besar antar observasi karena akumulasi komponen bunga pinjaman rupiah dalam mekanisme pinjam-investasi. *Currency option hedging* menghasilkan rasio yang

stabil dalam rentang sempit karena struktur biaya premi opsi yang relatif tetap. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pemilihan instrumen lindung nilai tidak seharusnya didasarkan semata-mata pada besaran rasio *Dollar Offset* tertinggi, melainkan disesuaikan dengan kondisi keuangan, aksesibilitas instrumen, dan preferensi risiko masing-masing perusahaan.

Evaluasi kesesuaian *hedge accounting* berdasarkan PSAK 71 menunjukkan bahwa ketiga teknik memenuhi seluruh unsur kualifikasi. Unsur hubungan ekonomi terpenuhi karena instrumen dan eksposur secara konsisten merespons risiko nilai tukar yang sama; *forward contract* dan *currency option* menunjukkan *offsetting* yang sempurna, sedangkan *money market hedging* menunjukkan hubungan yang sangat kuat meskipun memerlukan dokumentasi tambahan atas sumber *ineffectiveness* pada perusahaan dengan skala transaksi besar. Unsur *credit risk effect* juga terpenuhi secara metodologis karena perubahan nilai dalam model terutama didorong oleh risiko nilai tukar, meskipun evaluasi profil kredit *counterparty* tetap diperlukan dalam implementasi aktual. Selain itu, unsur *hedge ratio* terpenuhi karena *forward contract* dan *currency option* menerapkan rasio yang mendekati 1:1, sedangkan *money market hedging* hanya menunjukkan *under-hedging* ringan yang tidak signifikan secara statistik dan dapat disesuaikan melalui mekanisme *rebalancing* sesuai PSAK 71.

Secara keseluruhan, penelitian ini ketiga teknik lindung nilai terbukti secara simulasi mampu meminimalisir risiko eksposur transaksi atas kewajiban hutang impor dan memenuhi seluruh kualifikasi *hedge accounting* berdasarkan PSAK 71. *Forward contract hedging* dan *currency option hedging* layak diprioritaskan karena menghasilkan hubungan ekonomi dan rasio lindung nilai yang paling presisi dengan kemampuan *offsetting* yang sempurna. *Money market hedging* tetap alternatif yang relevan, khususnya bagi perusahaan yang memiliki akses likuiditas rupiah yang memadai, dengan catatan perlunya *rebalancing* berkala untuk mempertahankan kewajaran rasio. Bagi perusahaan pertambangan Indonesia yang belum menerapkan instrumen lindung nilai, temuan ini memberikan gambaran empiris bahwa tidak ada hambatan regulatoris dalam mengadopsi *hedge accounting* berdasarkan PSAK 71, yang terbukti mampu meningkatkan stabilitas pelaporan keuangan dan kualitas laba yang dilaporkan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hasil uji normalitas menunjukkan residual tidak berdistribusi normal yang diatasi dengan justifikasi *Central Limit Theorem* (CLT). Kedua, terdapat indikasi autokorelasi pada model *money market hedging* berdasarkan uji Run Test (Sig. 0,023), yang kemungkinan disebabkan pola siklikal data keuangan perusahaan pertambangan termasuk perusahaan sub sektor logam dan mineral. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* atau *Generalized Least* (GLS) untuk mengatasi autokorelasi, serta memperluas cakupan sampel pengamatan untuk memperoleh distribusi data yang lebih normal.

REFERENSI

- ACCA. (2022). *IFRS 9, Financial Instruments – Part 2: Hedge Accounting*. Association of Chartered Certified Accountants. <https://www.accaglobal.com/>
- Ahmed, T. W., Latheef, K. A., Alhammadi, F., & Aamir, M. (2024). *Hedging Strategies for Transaction Exposure: A Global Perspective on Managing Currency Risk in International Trade*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4979850>
- Alamad, S. (2025). *Foreign Exchange Risk Management in International Enterprises: A Comparative Study of the U.S. and China*. 4(January), 48–69. <https://doi.org/10.58567/fel04010005>
- Allini, A., Maffei, M., & Santonastaso, R. (2025). *Hedge accounting usage and capital investment: European evidence under IFRS requirements*. In *Journal of Management and Governance* (Vol. 29, Number 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10997-024-09715-x>
- Anbar, Y., Amjad, M., Sajim, S., Palliyedath, R., & Nobanee, H. (2025). *Transaction Exposure and its Hedging Strategies*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5073904>
- Arize, A. C., Andreopoulos, G. C., Malindretos, J., Panayides, A., & Tsanacas, D. (2023). *Navigating Global Finances: An In-depth Analysis of Foreign Exchange Exposure in Multinational Companies - Insights from Industry Practitioners*. XXVI(2), 641–648.

- <https://doi.org/10.35808/ersj/3344>
- Arize, A. C., Malindretos, J., Ndu, I., Scoullis, M., & Stamatopoulos, T. (2025). *Diverse Types of Foreign Exchange Exposure and Hedging Techniques of Multinational Enterprises : A Survey Revisited*. *XV*(4), 189–198. <https://doi.org/10.35808/ijfirm/444>
- Asrudin, R., & Wibowo, B. (2024). *Comparative Analysis of Hedging Effectiveness in Indonesia ' s National Electrical Company : An Evaluation of Ordinary Least Square (OLS), General Autoregressive Conditional Heteroskedasticity (GARCH) and Naïve Dollar-Offset Models*. *5*(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.35877/454RI.qems2697>
- Augustyniak, M., Badescu, A., & Boudreault, M. (2023). *On the Measurement of Hedging Effectiveness for Long-Term Investment Guarantees*. <https://doi.org/10.3390/jrfm16020112>
- Awuye, I. S., & Taylor, D. (2024). *Over half a decade into the adoption of IFRS 9: a systematic literature review*. *Journal of Accounting Literature*, *47*(4), 793–814. <https://doi.org/10.1108/JAL-11-2023-0204>
- Bellandi, F. (2021). *Does Accounting Influence Finance? The Case of IFRS 9 and Fuel Hedging*. *International Journal of Business and Management*, *16*(12), 1. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v16n12p1>
- Białkowski, J., Bohl, M. T., & Perera, D. (2023). *Commodity futures hedge ratios: A meta-analysis*. *Journal of Commodity Markets*, *30*(July 2021). <https://doi.org/10.1016/j.jcomm.2022.100276>
- Buyukkara, G., Kucukozmen, C. C., & Uysal, E. T. (2022). *Borsa _ Istanbul Review Optimal hedge ratios and hedging effectiveness : An analysis of the Turkish futures market*. *Borsa Istanbul Review*, *22*(1), 92–102. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.02.002>
- Chitta, S., & Soni, H. (2023). *The impact of financial risk management on firm performance : a study in financial management practices O impacto da gestão de riscos financeiros no desempenho das empresas : um estudo sobre as práticas de gestão financeira*. 18095–18110. <https://ojs.revistagesec.org.br/secretariado/article/download/2736/1776>
- Christoffel, D. S. Y., & Wijaya, S. (2025). *Efektivitas Strategi Hedging Valuta Asing Dalam Mitigasi Risiko Fluktuasi Nilai Tukar : Studi Kasus Pt Pertamina International Shipping*. *5*(2), 184–192. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v5i2.1645>
- Convera. (2026). *Foreign exchange hedging strategies for global investment funds*. <https://convera.com/blog/cross-border-payments/foreign-exchange-hedging-strategies>
- CPDBox. (2024). *How to test hedge effectiveness under IFRS 9*. <https://www.cpdbox.com/010-how-to-test-hedge-effectiveness-ifrs-9>
- Das, J. P., & Kumar, S. (2023). *Borsa _ Istanbul Review The dynamic effect of corporate financial hedging on firm value : The case of Indian MNCs*. *Borsa Istanbul Review*, *23*(3), 696–708. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2023.01.010>
- Deloitte. (2020). *A Closer Look Assessing hedge effectiveness under IFRS 9*. Deloitte, (September). <https://iasplus.com/content/f9d7d7d7-7b88-4be4-b047-87f8e1375b5c>
- Elin, Yuliarti, A. D., Mubarak, A. H., & Manda, G. S. (2025). *Strategi Forward Contract dan Open Position Dalam Menghadapi Risiko Eksposur Valuta Asing Pada Perusahaan Ekspor-Import*. *6*(2). <https://doi.org/10.47747/jismab.v6i2.2750>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate*.
- Hossain, A. T., Masum, A., & Saadi, S. (2024). *The impact of geopolitical risks on foreign exchange markets : Evidence from the Russia – Ukraine war*. *Finance Research Letters*, *59*(October 2023), 104750. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104750>
- Jiang, J., & Ye, R. (2024). *Hedge Accounting, IFRS 9 and Audit Fees : Evidence from China*. *Accounting & Finance*, *5*(1), 70–80. <https://doi.org/10.1111/acfi.13268>
- Kenton, W. (2022). *Transaction exposure*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/t/transactionexposure.asp>
- KPMG. (2024). *Hedge accounting – Assessing the impact*. KPMG IFRS Institute. <https://kpmg.com/us/en/articles/2022/hedge-accounting-ifrs-standards-gaap.html>
- Lee, T., Moutzouris, I. C., Papapostolu, N. C., & Fatouh, M. (2024). *Foreign exchange hedging using regime-switching models : The case of pound sterling*. (September 2023), 4813–4835. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2893>
- Lin, W., Panaretou, A., Pawlina, G., & Shakespeare, C. (2023). *What can we learn about credit risk*

- from debt valuation adjustments? *Review of Accounting Studies*, 28(4), 2556–2588. <https://doi.org/10.1007/s11142-022-09705-0>
- Madura, J. (2021). *International Financial Management*.
- Marpaung, N. N., & Pangestuti, I. R. D. (2024). *Macroeconomic Factors and Jakarta Stock Exchange: A Comparative Analysis Pre- and Until the COVID-19 Pandemic*. *SAGE Open*, 14(2), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440241247894>
- Maulida, N., Gultom, J. C., Reynal, M., & Darma, J. (2026). *Hedge Accounting dan Perkembangannya dalam Manajemen Risiko: Kajian Literatur*. 6, 381–391. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v6i1.1597>
- IFRS Community. (2025). *Hedge accounting (IFRS 9)*. IFRS Community. <https://ifrscommunity.com/knowledge-base/ifrs-9-hedge-accounting>
- Muftiasa, A., Wibowo, L. A., Hurriyati, R., & Rahayu, A. (2023). *Kebijakan Lindung Nilai (Hedging) Pada Perusahaan Untuk Menjamin Kinerja Perusahaan*. 9(April). <https://doi.org/10.29080/jai.v9i1.1234>
- Nguyen, Q. K. (2024). *How Does Financial Flexibility Strategy Impact on Risk Management Effectiveness ?* (June), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440241240842>
- Ogundele, O. S., & Nzama, L. (2025). *Risk Management Practices and Financial Performance : Analysing Credit and Liquidity Risk Management and Disclosures by Nigerian Banks*. (2012). <https://doi.org/10.3390/jrfm18040198>
- Palupi, A. W. (2020). *Analisis Perbandingan Penggunaan Forward Contract Hedging Dengan Metode Lindung Nilai Lainnya Dalam Meminimalisir Risiko Eksposur Transaksi (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar Dan Kimia, Aneka Industri, Dan Industri Baran*. 1–21. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/8078>
- Palupiningtyas, D., Dewi Maria, A., Adhistyo Wijoyo, T., Prarasdya Alyka, A., & Putri Brawarso, K. Z. (2024). *Application of Rapid Application Development Method in Designing Knowledge Management System to Improve Employee Knowledge and Performance at Ministry of Agriculture*. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 6(1), 29–35. <https://doi.org/10.60083/jidt.v6i1.468>
- Pangestuti, D. C. (2022). *Kontrak Forward sebagai Lindung Nilai Risiko Fluktuasi Nilai Tukar , Apakah Efektif ?* 6, 2863–2874. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1009>
- Pebriansyah, & Mita, A. F. (2022a). (*Studi Kasus di PT XYZ*). 71, 10–11. <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320919>
- Pebriansyah, P., & Mita, A. (2022b). *Applicability Evaluation of Hedge Accounting Implementation under PSAK 71 (Case Study at PT XYZ)*. 71, 10–11. <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320919>
- Perdini, F. Y. (2024). *Contemporary Accounting Case Studies Evaluation Of The Foreign Exchange Risk Hedging*. 3(March). https://feb.ui.ac.id/uploads/2024/08/Fitria-Yuli-Perdini_cacs-3.1.pdf
- PKF. (2025). *Hedging Arrangements Under IFRS 9 - A Natural Resources Perspective*. PKF International. <https://www.pkf-l.com/insights/ifrs-9-hedge-accounting-natural-resources/>
- PSAK71. (2021). *SAK (STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN) 71*. 226.
- Rashad, P. P., Satheesh, E. K., & Arumima, K. V. (2026). ‘ *Currency derivatives and firm value ’ : bibliometric analysis , and direction for future research*. https://doi.org/10.1057/s41310-025-00345-9?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Santos, G. C. dos, A, P. Z., & Lopez, J. A. P. (2022). *Hedge accounting : results and opportunities for future studies*. 4(April), 74–94. <https://doi.org/10.3934/NAR.2022005>
- Simatupang, N. R., & Anita, N. (2025). *Analysis Of Exchange Rate Hedging Decisions And Sales Growth On The Financial Performance And Financial Stability Of Imports And Exports In Indonesia From 2022 – 2024*. 5(4), 4254–4270. <https://doi.org/10.31538/mjifm.v5i4.695>
- Stander, Y. S. (2023). *The Governance and Disclosure of IFRS 9 Economic Scenarios*. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(1). <https://doi.org/10.3390/jrfm16010047>
- Suhaimi, W. N. W., & Wahab, H. A. (2024). *Currency Exposure and The Determinants of Corporate Hedging Practice Among Malaysian Non-Financial Firms*. *International Journal of Economics and Management*, 18(1), 113–126. <https://doi.org/10.47836/ijeam.18.1.08>

- Sungkono, J., & Wulandari, A. A. (2022). *Pembelajaran Teorema Limit Pusat Melalui Simulasi*. 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.32585/absis.v4i2.2520>
- U.S. (2024). *Indonesia country commercial guide: Mining*. International Trade Administration, U.S. Department of Commerce. <https://www.trade.gov/country-commercial-guides/indonesia-mining>
- Windayu, C. R. (2024). *Forward Contract Hedging Analysis as a Protection Effort Transaction Exposure*. 5(2), 1806–1811. <https://doi.org/10.56442/ijble.v5i2.745>
- Zhou, H. (2023). *Hedging Performance and Fair-Value Financial Reporting: Evidence from Bank Holding Companies*. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm16020065>